BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kelelahan terbagi menjadi tiga: kelelahan fisik, kelelahan emosional, dan kelelahan mental. Kelelahan emosional biasanya ditunjukkan dengan frustrasi, putus asa, tertekan, sedih, atau apatis terhadap pekerjaan. Jika seseorang mengalami kelelahan fisik, mereka mungkin mengalami rasa letih, jenuh, kurangnya energi, tegang pada otot tertentu, dan perubahan dalam kebiasaan makan juga tidur mereka, serta rasa rendah diri secara keseluruhan.

Kelelahan kerja (*fatigue*) dikaitkan dengan penurunan produktivitas, keterampilan, kebosanan, dan tingkat kecemasan. Setiap orang memiliki definisi unik dari kata "lelah", yang bersifat subjektif. Salah satu faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja yang menjadi masalah kesehatan dan keselamatan kerja saat bekerja yaitu kelelahan kerja (*fatigue*). Faktor kelelahan kerja (*fatigue*) bisa datang dari individu maupun dari luar (Agustin et al., 2021).

Kelelahan kerja (*fatigue*) dapat menyebabkan masalah kesehatan dan mengganggu fungsi tubuh, menyebabkan anemia, gangguan pencernaan, diabetes, penyakit tiroid, dan depresi. Penyakit ini bisa muncul sebagai akibat dari kelelahan kerja (*fatigue*), seperti yang dikutip dalam (Permatasari et al., 2017).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kelelahan kerja manusia adalah *fatigue* atau kelelahan kerja. Menurut data *International Labour Organization* (ILO), kelelahan menyebabkan hampir 2 juta orang meninggal pekerja setiap tahun. Menurut peneliti, kisaran 18,828 sampel, atau 32,8% dari 58.155 sampel, mengalami kelelahan (Baiduri, 2020).

Kelelahan pada pekerja di Eropa yang bekerja dibidang hukum dan kepolisian menunjukkan tingkat 4%, pekerja administrasi dan manajemen sebesar 9%, pekerja yang berpengalaman dalam pendidikan sebesar 32%, dan pekerja di bidang kesejahteraan khususnya pengasuhan diposisikan pertama sebagai pekerja yang secara efektif mengalami kelelahan kerja (*fatigue*) hingga 43% lebih spesifik dibandingkan dengan dokter spesialis dan spesialis obat (Schaufeli, dalam Eviaty 2005).

Namun, data dari Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 414 kecelakaan kerja di Indonesia, 27,8% diantaranya selalu disebabkan oleh tingkat kelelahan yang sangat tinggi. Sekitar 9,5%, atau 39 orang, mengalami kecacatan. Rata-rata 99.000 kasus kecelakaan kerja terjadi di Indonesia setiap tahun. Sekitar 70% dari total tersebut menyebabkan cacat seumur hidup atau kematian (Menteri Tenaga Kerja, 2013).

Menurut Kemenkes, Di rumah sakit di Indonesia, diperkirakan terdapat 817,145 tenaga kesehatan dan 247,413 tenaga penunjang kesehatan pada tahun 2020. Perawat merupakan 50,79% dari tenaga kesehatan, sedangkan praktisi kesehatan herbal tradisional dan penyedia layanan kesehatan terampil merupakan sisanya. (kemenkes, 2020)

Menurut BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2020 menunjukan bahwa ada sejumlah 117.161 kasus kecelakaan kerja dan salah satu faktor utamanya adalah kelelahan kerja. Provinsi Jawa Barat menjadi tempat dengan kecelakaan kerja tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 35.291 kasus yang diantaranya terdapat 26.699 kasus kecelakaan kerja, 930 kasus cacat dan 271 kasus meninggal dunia. Dari data ini, disimpulkan bahwa akibat dari kecelakaan kerja adalah kelelahan kerja yang terbilang tinggi dan menyebabkan kematian. (BPJS Ketenagakerjaan, 2020)

Faktor-faktor Kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat dapat menyebabkan kurangnya manfaat kerja dalam menjalankan tugas mereka seperti melayani pasien, mengganti infus dan lain-lain. Kelelahan didefinisikan sebagai sensasi kekurangan tenaga yang terus menerus, sesak, menguap, pusing, lelah, dan nyeri otak. Menurut Sucipto (2014), kelelahan akan menyebabkan tubuh tenaga kerja menjadi kurang produktif. Migrain adalah salah satu gejala kelelahan, menurut Dr. Fred Pescatore, gejala lainnya termasuk gangguan tidur, kelelahan terus-menerus, dan masalah kesehatan yang tidak dapat dijelaskan. Karena kelelahan berkaitan dengan perasaan, kelelahan tidak dialami oleh semua orang. Selain faktor fisik dan biologi, kelelahan mental juga menjadi salah satu faktor penyebab kelelahan kerja (Perwitasari, 2014).

Perawat ialah tenaga kesehatan yang bertugas mendukung pelayanan kesehatan dan memberikan perawatan 24 jam kepada orang yang sakit, terluka, atau cacat fisik dan mental. Jumlah pasien yang dirawat oleh perawat berbeda-beda tergantung kondisi pasien serta jumlah pasien yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perawat. Selain itu, perawat lebih rentan mengalami kelelahan kerja (*fatigue*) karena bekerja sambil berdiri dan menjalankan aktivitas yang memerlukan tenaga fisik dan mental (Melisa, Fea, Aulia, 2023).

Perawat sangat memungkinkan untuk bekerja lebih dari 12 jam yang menunjukkan bahwa mereka telah bekerja melebihi batas waktu kerja. Tugas perawat sangat penting dalam memberikan perawatan terus-menerus kepada pasien 24 jam setiap hari untuk membantu memenuhi kebutuhan pasien. Perawat harus rela bekerja lebih lama untuk memberikan pelayanan dan perawatan kepada pasien, karena itu mereka harus rela bekerja lebih lama (*overtime*).

Studi yang dilakukan Sihombing tahun 2020 menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia, masa kerja, shift kerja, dan beban kerja terkait dengan

kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Studi yang dilakukan oleh Kurnia tahun 2022 menemukan bahwa perawat shift malam mengalami kelelahan kerja (*fatigue*) tertinggi karena efek fisiologis dari kualitas tidur mereka.

Berdasarkan penelitian oleh Perwitasari tahun 2014 menarik kesimpulan bahwasannya status gizi perawat di RSUD dr.Mohamad Soewandhie Surabaya berisiko menimbulkan kelelahan kerja (*fatigue*). Kurangnya asupan gizi dalam pola makan sehari-hari pada pekerja akan memberikan dampak buruk bagi tubuh pekerja, antara lain berkurangnya kebugaran jasmani, berkurangnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, tidak bisa fokus dalam bekerja, mudah lelah, kurang motivasi, dan lain-lain. Hal ini dapat mempengaruhi pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien. Produktivitas perawat juga dapat menurun akibat asupan nutrisi yang tidak memadai. Hal ini relevan oleh penelitian Estu et al (2017) yang mengemukakan bahwasannya “ada korelasi yang signifikan antara status gizi pekerja dengan kelelahan kerja (*fatigue*)”

Penelitian Rizky et al., tahun 2018 yang dilakukan di RSUD Cibinong menunjukkan bahwa seluruh perawat mengalami kelelahan dimanapun mereka bekerja, dimana 50-55% selalu atau hampir merasa lelah saat bekerja dan 80% merasa lelah setelah pulang kerja.

RSUD Cibinong merupakan Rumah sakit umum terbesar di Kabupaten Bogor sehingga menjadi komunitas rujukan seluruh Rumah sakit di Kabupaten Bogor. RSUD Cibinong Kabupaten Bogor memiliki 528 tempat tidur, 33 instalasi, 19 pelayanan spesialis, dan 1522 pegawai dan diantaranya 543 adalah tenaga perawat. (Unit Kepegawaian RSUD Cibinong, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, didapati informasi bahwasannya beberapa perawat yang bekerja diantaranya mengalami kelelahan saat bekerja dan setelah bekerja. Perawat di RSUD Cibinong memiliki 3 shift kerja dan dari ketiga shift tersebut, shift malam yakni shift yang sangat melelahkan yang dialami seorang perawat karena harus siap dalam kondisi jika seorang pasien membutuhkan perawat. Akibat dari kelelahan yang terjadi pada perawat adalah pasien yang terlambat diberikan obat dan mengganti infus atau kedatangan perawat yang lama saat pasien membutuhkan perawat di ruang pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Tenaga kerja pada perawat mengalami penurunan kerja yang disebabkan oleh banyaknya pasien pada rumah sakit tersebut sehingga menyebabkan kelelahan pada tenaga kerja perawat dengan ciri-ciri dari kelelahan adalah merasakan lelah, lesu, atau kurangnya tenaga dalam melakukan aktivitas serta tidak memiliki motivasi juga energi. Bila tidak segera ditangani dengan baik dan benar akan menyebabkan kecelakaan kerja bahkan sampai dengan kematian. Kelelahan juga dapat mempengaruhi pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian lanjut apakah ada faktor-faktor yang berkaitan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat RSUD Cibinong Kabupaten bogor pada tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
2. Mengetahui distribusi frekuensi kelelahan kerja (*fatigue*) berdasarkan usia, masa kerja, indeks massa tubuh (IMT), beban kerja dan shift kerja pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
3. Mengetahui hubungan antara usia dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
4. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
5. Mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
6. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024
7. Mengetahui hubungan antara shift kerja dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2024

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Manfaat Untuk Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang berkaitan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat ini akan bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepustakaan K3 yang ada di Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mohammad Husni Thamrin sehingga bisa dibuat sebagai sumber informasi terkait terjadinya kelelahan pada perawat.

1.5.2 Manfaat Untuk RSUD Cibinong

Hasil penelitian dimaksudkan bisa memberi informasi mengenai kelelahan kerja pada perawat, Sehingga setelah diketahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat, perusahaan dapat melakukan pencegahan seperlunya.

1.5.3 Manfaat Untuk Peneliti

Temuan penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja (*fatigue*) pada perawat, juga menerapkan ilmu yang sudah didapat selama proses perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas MH. Thamrin.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja (*fatigue*) Pada Perawat Di RSUD Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2024. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Analisa data dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi spss versi 29.0.2.0 untuk menguji Variabel Dependen (Kelelahan Kerja) dan Variabel Independen (Usia, Masa Kerja, Indeks Massa Tubuh (IMT), Beban Kerja,

Shift Kerja). Penelitian ini menggunakan besar sampel sebanyak 85 responden dari total populasi sebanyak 534 perawat. Penelitian menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang berisi mengenai variabel dependen dan independen, sedangkan data sekunder diperoleh dari data indeks kinerja individu di tempat kerja tersebut. Penelitian ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Fakultas Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas MH.Thamrin.